



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah tempat dimana seorang individu pertama kali belajar dan melakukan proses komunikasi. Keluarga juga merupakan tempat awal dimana suatu karakter individu dibentuk. Siap atau tidaknya seorang individu terhadap lingkungannya berawal dari baik atau tidaknya hubungan seorang individu dengan keluarganya. Hal tersebut juga didukung oleh Syarief Muhidin (1981:52) yang mengemukakan bahwa “Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis”. Ketika suatu komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik, maka kelak di lingkungan atau kehidupan sosialnya seorang individu mampu memposisikan dirinya pada sisi yang positif dan dapat menjadi acuan bagi individu lainnya.

Komunikasi keluarga terjadi ketika komunikasi tersebut terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga, dimana di antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, informasi, pikiran dan nasehat. Komunikasi keluarga juga merupakan komunikasi yang sudah ada sejak lama bahkan menurut Segrin (2005:3) dalam bukunya *Family Communication* mengatakan bahwa “Studi komunikasi keluarga yang memiliki tradisi yang panjang. Beberapa pekerjaan yang paling berpengaruh di lapangan dilakukan di masa perang dunia dan para ahli masih yang mempengaruhi cara berpikir tentang keluarga hari ini”. Komunikasi keluarga tersebut menjadi budaya yang tidak terelakan dalam proses komunikasi yang ada. Komunikasi keluarga merupakan hubungan interpersonal antara orangtua dan anak yang nantinya

akan berpengaruh dalam perkembangan si anak. Hubungan yang baik tersebut harus dilakukan dan harus dikembangkan untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga yang baik.

Secara kultural memang Ibu adalah sosok yang lebih memegang peran dalam mengatur segala hal dalam keluarga. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang diteliti oleh salah satu mahasiswa magister psikologi Universitas Gadjah Mada yang menerima penghargaan *Bakrie Graduate Fellowship* dalam artikelnya di Kompasiana 24 Maret 2013 “Remaja di Mexico merasakan kedekatan yang lebih besar dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Remaja di Eropa juga merasa lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayahnya. Remaja juga lebih percaya kepada ibu dibandingkan dengan ayah. Remaja akan datang jika membutuhkan sesuatu serta lebih mempercayakan rahasia pada ibu” Kompasiana (Dinamika Kedekatan Ayah-Ibu dan anak). Seperti hal yang bersangkutan tentang ekonomi, jadwal, relasi, relasi keluarga dengan tetangga, relasi dengan suami, relasi dengan anak. dalam penelitian ini peneliti lebih memusatkan pola komunikasi yang terjadi pada sosok Ibu dengan anaknya. Peneliti ingin melihat bagaimana suatu komunikasi antara Ibu dan anak dapat membentuk karakter seorang anak.

Untuk mencapai komunikasi keluarga yang baik dibutuhkan pola komunikasi yang baik. Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004 : 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Istilah Pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi terdiri dari komunikasi satu arah dan dua arah. Pola

komunikasi satu arah adalah pola komunikasi yang menempatkan pihak *receiver* adalah pihak yang pasif dan pihak *sender* adalah pihak yang aktif terhadap suatu informasi. Pola komunikasi dua arah adalah pola komunikasi yang menempatkan *receiver* dan *sender* menjadi pihak yang sama-sama aktif. Pola komunikasi juga menentukan berhasil atau tidaknya suatu informasi tersampaikan. Karena pola komunikasi menuntun kita untuk menyampaikan pesan dengan baik kepada pihak lawan bicara kita. Ketika suatu pesan disampaikan dengan baik maka pesan tersebut akan di terima dengan baik juga begitupun sebaliknya.

Komunikasi Ibu dan anak seringkali mengalami kegagalan. Hal ini terjadi karena lemahnya sistem komunikasi antara Ibu dan anak. Dalam Effendy (2003: 45-46), hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses dalam artian disini adalah orang tua dengan anak adalah

- 1) Gangguan: mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, semantik yaitu bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak yaitu melalui penggunaan bahasa

- 2) Kepentingan yaitu seseorang akan selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan

- 3) Motivasi terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya

- 4) Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Oleh karenanya, seorang Ibu harus mengembangkan pola komunikasi yang efektif khususnya kepada si anak agar setiap informasi yang masuk tepat sasaran dan hubungan antara orang tua dan anak menjadi aktif . Anak sendiri tidak menjadi pihak

yang pasif dan orang tua sebagai pihak yang aktif, tetapi keduanya aktif dalam melakukan komunikasi. Dari pihak anak mengetahui dengan jelas maksud dan tujuan orang tua dalam menyampaikan suatu informasi, dan dari pihak Ibu juga mengerti apa yang diinginkan si anak. Dengan begitu kedua pihak ini akan saling berbicara dan mendengarkan.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002; 1), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbukaan antara anak dengan ibunya harus didasari juga dengan sikap yang positif.

Terkadang keaktifan pihak Ibu mendorong anak menjadi pihak yang pasif, karena anak hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh ibunya dan pihak Ibu juga menjadi pihak yang cenderung tidak mau mendengarkan informasi yang disampaikan oleh anak. Fakta empiris di Indonesia juga menyatakan bahwa sosok Ibu adalah sosok yang lebih otoriter dan bersifat feodal, sehingga menyebabkan *self disclosure* tidak berjalan dengan baik. Ketika *self disclosure* tidak berjalan baik maka seorang anak akan cenderung tidak berani untuk terbuka kepada ibunya yang pada akhirnya terjadi kegagalan komunikasi. DR. Rosa Diniari, MA, sosiolog dari UI juga menyatakan bahwa dalam pola asuhan otoriter, orangtua memiliki kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang dan tidak ada kebebasan kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orangtua tidak mendorong anak untuk mengambil

keputusan sendiri, melainkan menentukan bagaimana anak harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatannya Hal tersebut pada akhirnya akan membentuk kepribadian seorang anak yang selalu ragu dalam mengambil keputusan dan tidak sedikit kemungkinan anak tersebut akan memiliki sikap ketergantungan kepada orang tuanya. Anak tersebut tidak dapat memiliki karakter yang baik karena sejak kecil sudah diajarkan untuk hidup dalam perintah dan doktrin seorang Ibu.

Pola komunikasi keluarga adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak terhadap realitas sosial yang ada. Pola komunikasi ini memfokuskan kepada konsep yang berorientasi pada komunikasi yang mendorong anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi orientasi ini lebih memposisikan si anak untuk memikirkan apa dampak dan akibat yang akan diperoleh jika suatu keputusan diambil. Jadi penyampaian perintah jangan adalah hal yang harus dihindari. Sebab ketika kata ‘jangan’ diucapkan oleh orangtua maka informasi jangan tersebut akan memotong kreativitas si anak, Sehingga anak tidak berani untuk berinisiatif terhadap suatu hal yang pada akhirnya akan membentuk karakter minder atau tidak percaya diri.

Hubungan interaksi antara orangtua dan anak memiliki berbagai model seperti yang dikatakan oleh Segrin (2005:75) “*namely, we study four family processes that in obvious or underlying ways dominate much of family interaction: (a) establishing or wielding power, (b) making everyday or special decisions, (c) dealing with conflicts, and (d) building or maintaining intimacy*”. Proses komunikasi tersebut adalah proses komunikasi yang dialami oleh berbagai macam keluarga di Indonesia karena proses tersebut adalah proses yang mendasar dalam proses komunikasi.

Komunikasi Ibu dan anak adalah komunikasi yang lebih intim pada umumnya. Karena pada umumnya pihak Ibu adalah pihak yang selalu mendampingi anak dan pihak Ayah yang sibuk berkerja mencari nafkah untuk menafkahi keluarganya. Intensitas komunikasi akan lebih besar antara Ibu dan anak. Hal tersebut mendorong peran Ibu untuk mengarahkan si anak menjadi sosok yang dapat dibanggakan oleh keluarganya. Tentu seorang Ibu akan selalu melakukan yang terbaik untuk anaknya karena si anak adalah sebuah warisan yang nantinya akan meneruskan orang tuanya. Sehingga terkadang orang tua akan menempuh segala cara agar anaknya dapat membanggakan orangtuanya, bahkan melalui doktrinisasi atau pemberian informasi yang terus menerus kepada si anak dengan maksud agar si anak menjadi sosok yang baik. Seolah-olah pihak Ibu adalah pihak yang paling mengetahui apapun yang terbaik untuk anaknya.

Pada kasus tersebut peneliti berasumsi bahwa pada akhirnya komunikasi melalui doktrinisasi akan menggiring atau membentuk kepribadian atau karakter yang buruk bagi pihak anak. Karena dapat membentuk karakter anak yang selalu mengutamakan pendapat orang lain, si anak juga tidak dapat memiliki dunianya sendiri, si anak juga tidak dapat menentukan apa yang baik untuknya dan apa yang buruk untuknya.

Dalam hal ini *Self Disclosure* menjadi hal yang penting untuk mengatasi masalah tersebut. Jika dilihat dari kasus di atas self disclosure ini membantu terbentuknya komunikasi yang aktif antara Ibu dan anak, karena melalui *self disclosure* seorang Ibu dapat mengetahui apa saja yang terjadi ketika anaknya berada di lingkungannya.

Adapun asumsi yang mendasari asumsi peneliti untuk mengangkat penelitian tentang *self disclosure* dengan sikap positif asumsi yang disampaikan dalam Jurnal

yang berjudul “Kegiatan Konseling Warga Binaan Permasyarakatan Pada Lembaga Permasyarakatan” oleh Lutfia Anggraeni, yang mengungkapkan bahwa “Tanpa *Self Disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya peran *Self Disclosure* akan berdampak pada perubahan sikap seorang individu.

Peran Ibu adalah menjadi pihak yang mau mendengarkan semua kisah anak dan mampu memberikan pandangan-pandangan yang baik terhadap masalah ataupun hal-hal baru yang ditemui oleh anak tersebut. Hal yang harus dihindari adalah keadaan dimana seorang anak takut untuk mengungkapkan tentang suatu hal kepada Ibunya, karena dalam posisi tersebut komunikasi keluarga akan menjadi buruk dan *self disclosure* itu sendiri akan terkikis dan akhirnya si anak tidak merasa nyaman lagi ketika berbicara dengan orangtuanya tentang hal apapun. Seperti halnya informasi tentang seks, pacaran, kekerasan, dan narkoba yang pada umumnya ditakuti seorang Ibu terjadi pada anaknya. Pada dasarnya seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga dia tidak akan lelah untuk bertanya tentang suatu hal yang ingin diketahuinya.

Namun terkadang Ibu-ibu di Indonesia cenderung tidak memahami konsep *self disclosure* ini sehingga seringkali kita jumpai banyaknya pola komunikasi yang otoriter dalam keluarga. Pola komunikasi otoriter tersebut adalah pola komunikasi yang seringkali dijumpai di beberapa keluarga di Indonesia. Hal tersebut seringkali membuat seorang anak ragu untuk menceritakan segala hal kepada orangtuanya. Sebagai contoh ketika seorang anak bertanya tentang seks seringkali Ibu enggan untuk memberikan informasi tentang hal tersebut dan pada akhirnya akan menutupi informasi tersebut bahkan melarang si anak untuk mengetahui hal tersebut. Lebih baik

informasi tersebut telah dipikirkan terlebih dahulu oleh si Ibu sehingga pada saat anak bertanya tentang hal tersebut si Ibu dapat menjelaskan dengan baik dan dapat memberikan pandangan-pandangan negatif ketika hal tersebut terjadi dalam kehidupan si anak.

Oleh karenanya peneliti memilih populasi anak SMA yang bersekolah di sekolah yang bisa dikategorikan pada kategori menengah keatas dalam hal ekonomi. Peneliti memilih populasi tersebut karena peneliti berasumsi bahwa pada umumnya anak bersekolah di sekolah yang dikategorikan menengah keatas pasti memiliki orang tua yang memiliki penghasilan yang cukup tinggi dan biasanya pola pikir yang dimiliki orang yang berekonomi tinggi adalah lebih terbuka kepada anak dan orang tua tersebut pasti lebih memilih jalan-jalan psikologi untuk membantu kembang tumbuh anak, dengan kata lain orang yang berekonomi tinggi bisa membayar psikolog atau penasihat untuk membantu kembang tumbuh si anak. Hal tersebut juga didukung oleh Slameto (1991:65) menjelaskan bahwa: keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah : makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang.

Faktor lainnya adalah orang tua yang berekonomi tinggi akan mampu untuk menggunakan jasa psikolog yang nantinya akan membantu orang tua si anak untuk tidak membatasi kreatifitas si anak, yaitu dengan *self disclosure*, karena dengan *self disclosure* orang tua diajarkan agar anak dapat terbuka kepada orang tuanya sehingga anak tidak takut bercerita apapun kepada orang tuanya. Karena kebanyakan anak-anak di Indonesia yang memiliki orang tua yang berekonomi rendah akan takut bercerita kepada orang tuanya terlebih lagi cerita tersebut bersifat negatif. Pasti orang tua yang

memiliki ekonomi yang rendah dan tidak mengenal *self disclosure* akan mengabaikan cerita anak dan menganggap bahwa informasi dari orang tua adalah informasi yang paling benar dan anak harus mengikuti informasi yang diberikan dari orang tuanya.

Peneliti berasumsi bahwa *self disclosure* mendorong si Ibu untuk menjadi pribadi yang cerdas dan juga menjadi pendengar yang baik bagi si anak. Dengan demikian sosok anak akan memperoleh informasi-informasi yang berkualitas dan baik dalam menjalani kehidupannya. Secara normatif juga seharusnya seorang ibu mengenal konsep *Self Disclosure*. Karena *Self Disclosure* dapat membentuk kepribadian seseorang dan dapat membentuk perubahan sikap seseorang, bisa ke arah yang positif juga dapat ke arah yang negatif. Pengambilan sikap itu sendiri akan ditentukan oleh anak tersebut. Sehingga seringkali dijumpai kegagalan komunikasi keluarga akan berdampak pada sikap remaja itu sendiri dan tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan memiliki pribadi yang cenderung negatif.

Tercatat kekerasan antar pelajar di tahun 2014 meningkat 20% dibandingkan dengan tahun 2013. Sejak tahun 2005, lebih dari 1.300 insiden kekerasan antar pelajar yang tercatat dengan korban tewas 100 orang dan 1.500 cedera oleh Polda Metro Jaya. Kasus semacam ini tentunya memerlukan penyelesaian yang komprehensif sehingga tidak kembali terulang di kemudian hari. Salah satu hal yang mungkin dapat mengurangi tindak kekerasan tersebut bagaimana suatu karakter individu dibimbing agar menjadi karakter yang baik dan memiliki sikap positif di dalam pergaulan atau lingkungan sosialnya.

Seperti halnya dalam kasus kekerasan seorang anak SDN 12 Cipinang, Jakarta Timur yang menganiaya kelima temannya dinilai dari akibat kurangnya komunikasi orang tua dan anak, dalam kasus yang dimuat dalam oleh TEMPO.CO pada 9 Februari 2010 ini berjudul “Kekerasan Anak Akibat Buruknya Komunikasi dengan

Orang Tua. Dalam pemberitaan ini juga kak Seto menyampaikan bahwa “Jangan sampai anak takut kepada orang tuanya. Kalau anak tidak bisa *curhat* kepada orang tuanya akan memberikan rasa frustrasi.”

Pada kasus kekerasan diatas menunjukkan adanya pola interaksi yang kurang efektif antara orang tua dan remaja. Hal tersebut menjadi penting karena bagaimana suatu Negara dapat terus maju dan berkembang jika penerus bangsa ini sejak kecil sudah memiliki pribadi yang buruk dan pribadi yang tidak menghargai dan tidak mementingkan orang lain.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Self Disclosure* dengan Sikap Positif. Komunikasi adalah hal yang seringkali tidak diperhatikan oleh orang tua kepada anaknya karena faktor pekerjaan yang membuat intensitas pertemuan antara orang tua dan anak menjadi berkurang dan sedikit, sehingga orang tua tidak dapat memperhatikan dengan baik perkembangan seorang anak yang nantinya akan berdampak buruk bagi anak.

Bagaimanapun sikap positif adalah sikap yang selalu diharapkan oleh setiap orang tua agar tumbuh dalam diri anaknya. Dengan sikap positif anak dapat menentukan pilihan-pilihan yang baik dan bijak untuk dirinya sendiri. Dalam penelitian inilah peneliti ingin meneliti bagaimana suatu komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yang nantinya akan mempengaruhi dan mengarahkan si anak untuk memiliki sikap positif dalam pergaulannya, dimana dalam pergaulan terdapat hal positif dan negatif yang menjadi pilihan bagi si anak. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya *self disclosure* maka anak akan memiliki sikap positif dalam pergaulannya.

Dari uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang bagaimana sikap positif tersebut tumbuh di karakter anak. Apakah faktor *self disclosure* ibu dan anak

memiliki pengaruh terhadap sikap positif remaja dalam pergaulannya dengan teman sebaya atau faktor *self disclosure* ibu dan anak tidak memiliki pengaruh terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya. Penelitian ini akan menjadi penting dan menarik, karena dari hasil penelitian ini akan membuktikan bahwa ketika hubungan komunikasi ibu dan anak berjalan dengan baik apakah hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian pada remaja atau bahkan sebaliknya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Self Disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya?
2. Seberapa kuat pengaruh *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya?

1.3 Tujuan Penelitian

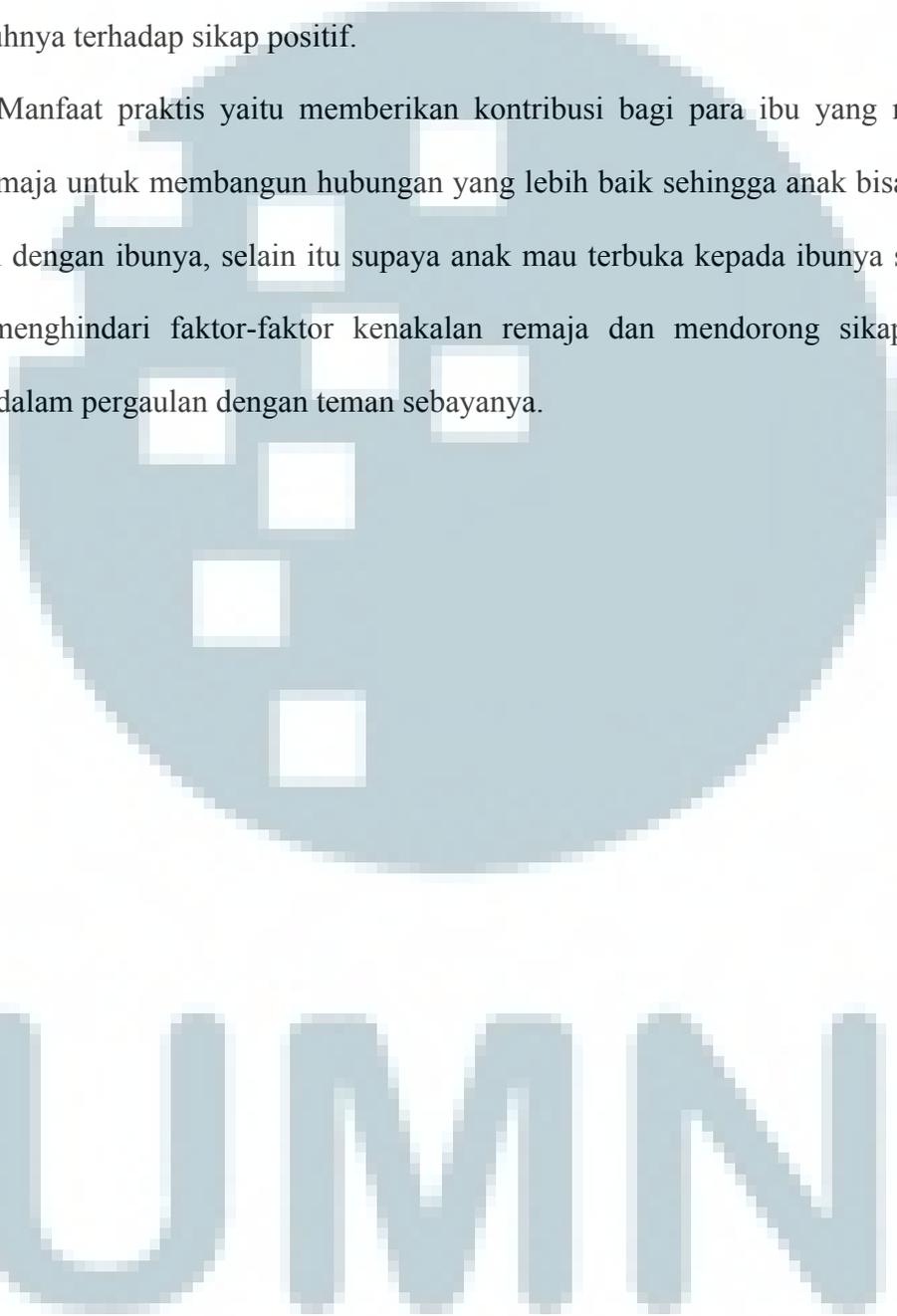
Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya.
2. seberapa kuat pengaruh *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya di SMAK PENABUR Gading Serpong.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat akademis pada penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian di bidang komunikasi antar pribadi terkait dengan *Self Disclosure* dan pengaruhnya terhadap sikap positif.

Manfaat praktis yaitu memberikan kontribusi bagi para ibu yang memiliki anak remaja untuk membangun hubungan yang lebih baik sehingga anak bisa merasa nyaman dengan ibunya, selain itu supaya anak mau terbuka kepada ibunya sehingga dapat menghindari faktor-faktor kenakalan remaja dan mendorong sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebayanya.



UMN